

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin bertambahnya tahun, meningkat pula budaya-budaya atau adat yang mulai memudar, termasuk dalam budaya Batak. Salah satu alasannya ialah karena orang Batak tidak lagi percaya atau memandang pentingnya adat istiadat suku Batak, mereka beralih penuh kepada kepercayaan lain, seperti Tuhan Yang Maha Esa: misalnya prosesi mangulosi pada pernikahan adat Batak yang dulunya identik dengan persembahan kepada roh-roh leluhur yang bertentangan pada agama yang dianut (Sirait & Hidayat, 2015).

Sebelum masuknya agama modern seperti Kristen dan agama lainnya yang saat ini diakui negara, suku Batak Toba awalnya menganut agama tradisional yang bernama "Sipelebegu" atau penyembahan kepada Roh-Roh leluhur, yang mana mereka menyembah *Debata Mulajadi Nabolon* yang dipercaya sebagai nenek moyang mereka. Terjadinya peralihan kepercayaan tersebut menimbulkan perubahan kebudayaan Batak Toba menjadi kebudayaan Batak Toba yang modern, di mana tradisi atau adat yang disimbolkan sebagai penyembahan pada Roh-Roh telah menjadi memiliki makna berbeda, sebagai simbol adat atau suku atau dikaitkan pula pada konteks agama yang dianut (Marbun, 2018).

Dari sisi bahasa, penggunaan bahasa Batak Toba telah mengalami kemunduran, terutama oleh generasi muda baik di daerah penutur maupun di perkotaan, hal ini dikarenakan pengajaran bahasa Batak Toba yang tidak maksimal sehingga masuknya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Batak Toba (Sibarani, 2015). Masuknya bahasa Indonesia atau bahasa lainnya dalam bahasa Batak dimaksud ketika seseorang menggunakan bahasa campuran, sekaligus menggunakan dua atau lebih bahasa dalam membentuk kalimat.

Masyarakat Batak Toba umumnya memiliki suara yang keras, pola komunikasi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Batak Toba terkesan keras, kasar, lantang dan ceplas-ceplos; sehingga membuatnya berbeda dan menimbulkan stigma di masyarakat (Simbolon, 2012). Dikarenakan memiliki suara yang umumnya keras dan pribadi yang spontan, kadang membuat orang lain mempersepsikan bahwa orang tersebut sedang marah atau emosi. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu penyebab etnis Batak memiliki stereotip yang dikonotasikan sebagai 'penilaian negatif', stereotip tersebut adalah bahwa etnis Batak terkenal akan perilakunya yang kasar, temperamental, ambisius, licik, senang berkumpul, dan lain sebagainya (Mujtahidah & Surwati, 2021).

Berdasarkan masalah-masalah diatas, peneliti kemudian tertarik untuk melihat lebih jauh ke dalam adat Batak Toba. Batak Toba merupakan bagian dari suku Batak. Suku Batak adalah satu diantara lebih dari 300 kelompok etnik Indonesia dengan jumlah suku bangsa sebanyak 1.340, termuat dalam data sensus penduduk pada tahun 2010 oleh Badan Pusat Statistik. Suku Batak termasuk suku atau etnik terbesar di Indonesia, setelah Suku Jawa dan Suku Sunda (Wenny, 2023). Data sensus penduduk Indonesia tahun 2010 mengkategorikan subsuku Batak sebagai berikut: Batak Toba, Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Karo, Batak Pakpak-Dairi, Batak Simalungun, Batak Tapanuli, dan Dairi (Badan Pusat Statistik, 2011). Namun, secara umum suku Batak di bagi kedalam 6 subsuku, disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1 Pembagian Suku Batak berdasarkan subsuku

No	Suku
1	Batak Toba
2	Batal Karo
3	Batak Pak-pak
4	Batak Simalungun
5	Batak Angkola

6	Batak Mandailing
---	------------------

(Sumber: Goodnewsfromindonesia.id, 2023)

Perjalanan sejarah suku Batak Kuno (Toba Tua) melewati 3 dinasti, mulai dari abad ke-7 sampai abad ke-19. Pada saat itu, berbagai kelompok suku disatukan, kelompok-kelompok suku tersebut memiliki hubungan dengan suku-suku yang sebelumnya telah mendiami pulau dan Pulau Sumatera sejak abad lebih dari 1500 SM, suku-suku tersebut berasal dari India Selatan, pedalaman Myanmar (Burma)-Thailand dan Tibet. Suku Batak Toba sendiri adalah subsuku dengan persentase tertinggi dari keseluruhan suku Batak di Sumatera Utara.

Tabel 1. 2 Sebaran Subsuku Batak di Sumatera Utara

No	Suku Batak	Persentase	Persentase keseluruhan suku Batak di Sumatera Utara
1	Tapanuli/Toba	25,62%	44,75%
2	Mandailing	11,27%	
3	Karo	5,09%	
4	Simalungun	2,04%	
5	Pakpak	0,73%	

(Sumber: Badan Pusat Statistik 2010)

Berdasarkan sejarah yang panjang, suku Batak telah memiliki berbagai macam keunikan yang membedakannya dari suku-suku lain di Indonesia, beberapa diantaranya ialah tari Tor-tor sebagai tari tradisional Batak Toba, Dalilan Na Tolu yang merupakan filosofi suku Batak Toba, dan ulos sebagai kain khas suku Batak Toba.

Tari Tor-Tor sebagai tari tradisional suku Batak Toba telah terdaftar sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia sejak tahun 2013. Dahulunya sejak zaman Batak Purba, tari Tor-Tor dilakukan sebagai tari persembahan roh leluhur. Tari Tor-Tor dilakukan dalam acara ritual suku

Batak yang berkaitan dengan roh, roh-roh yang dipanggil masuk ke patung-patung batu yang kemudian bergerak seolah-olah menari (Naingolan, 2017).

Keberadaan Dalilan Na Tolu adalah sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Toba. Dalilan Na Tolu atau "Tungku Nan Tiga" merupakan azas suku Batak Toba yang memuat aturan mengenai status, fungsi, dan sikap sosial tiap-tiap masyarakat suku Batak Toba (Siahaan & Barus, 2023). Prinsip Dalihan Na Tolu ini juga digunakan pada acara atau ritual adat Batak Toba. Terdapat falsafah Batak Toba yang mencerminkan Dalilan Na Tolu: "Somba marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek marboru". Kalimat tersebut menggambarkan bahwa hula-hula (saudara semarga ibu) harus dihormati karena merekalah yang memberi berkat, berhati-hati bersaudara laki-laki atau dongan tubu, serta boru yang harus pandai membujuk dan mangayomi karena merekalah yang membantu dalam memenuhi kebutuhan adat istiadak Batak Toba.

Masyarakat Batak memiliki kain tenun khasnya tersendiri, yakni kain ulos (atau uis di Batak Karo). Ulos telah ada sejak dulu dalam kehidupan masyarakat Batak, berupa kain tenun khas Batak dengan berbagai pola dan ukuran, memiliki bermacam-macam motif sesuai dengan fungsinya masing-masing. Leleluhur suku Batak yang disebut manusia-manusia gunung dalam sejarah Batak, dahulunya bertempat tinggal di daratan tinggi dengan cuaca yang dingin menusuk tulang, lahirlah ulos yang disimbolkan sebagai satu dari tiga sumber kehangatan masyarakat Batak (Hasibuan & Rochmat, 2021). Matahari, api, dan ulos memiliki kedudukan yang sama sebagai sumber kehangatan masyarakat Batak menurut pemikiran leleluhur Batak, ulos menjadi alat penutup kala kedinginan (Lestari, 2010).

Sebagai kain khas suku Batak, ulos menempati posisi yang spesial dan simbolik dan sakral dalam kehidupan masyarakat Batak, tidak semua jenis ulos dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Walau begitu, pada mulanya ulos hanya tenun untuk kehidupan sehari-hari dan hampir setiap

keluarga dapat menenun ulos. Ulos adalah bagian dari tradisi dan upacara adat, yang menjadi simbol peristiwa, representasi dari status individu (Hasibuan & Rochmat, 2021). Setiap acara/ritual Batak tidak lepas dari keberadaan ulos, menjadi kain yang sering digunakan oleh tamu undangan sampai yang mengadakan acara, terutama oleh kaum wanita. Ulos Batak Toba juga telah terdaftar sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia pada tahun 2014 kategori Seni Pertunjukan, menurut keputusan Mendikbud RI Nomor 270/P/2014 bertanggal 8 Oktober 2014, menjadikannya salah satu dari banyak warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan.

Kain ulos juga telah menjadi sorotan dunia. Hal ini ditunjukkan dalam pemilihan ulos sebagai cendera mata bagi para partisipan pertemuan tahunan IMF-Bank Dunia April 2018 di Washington DC dan Bali, jenis ulos yang diberikan ialah ulos Harungguan asal Muara, Tobasa, Sumatera Utara (Mazrieva, 2018). Di tahun yang sama, LSM World Crafts Council (WCC) 2018 yang memiliki afiliasi dengan UNESCO memberikan penghargaan pada Ulos Harungguan. Kain ulos tersebut adalah satu dari 90 ulos berbagai jenis yang dipamerkan di Andaliman Hall, Kota Medan pada tanggal 7 November 2018 sampai 11 November 2018 (Adriansyah, 2018). Ulos Harungguan sendiri merupakan ulos yang dahulunya hanya dipakai oleh raja dan yang berasal dari kalangan terpendang. Selain itu, ulos juga telah tampil di panggung *fashion* dunia. Salah satunya oleh Merdi Shihombing lewat karyanya bertajuk "ulos" pada New York Fashion Week The Spring Summer 23-24 yang diselenggarakan oleh the Spring Studio New York, Amerika Serikat, tepatnya tanggal 13 September 2023 (Fimela Reporter, 2023).

Salah satu tradisi pada Suku Batak yang erat hubungannya dengan dengan ulos adalah *mangulosi* atau menyematkan/menyelimuti kain ulos pada bahu orang lain. Tradisi ini merupakan salah satu dari banyak tahap pada rangkaian acara-acara adat Batak. Seperti pada acara adat Batak pernikahan, kelahiran, bahkan kematian. Hal ini tentu menunjukkan bahwa ulos pada Suku Batak saling memiliki ikatan ketergantungan dan menjadi

salah satu simbol dalam pesta adat Batak. Dalam acara mangulosi juga terdapat aturan-aturan, seperti siapa saja yang bisa menjadi pemberi ulos dan siapa yang menerima ulos (Lestari, 2010). Tradisi mangulosi juga dilakukan oleh hampir semua subsuku Batak, menunjukkan pentingnya tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Batak.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mendapati bahwa tradisi mangulosi menjadi tradisi yang unik untuk diteliti. Tradisi ini mengandung nilai yang tinggi dalam keberadaan masyarakat Batak Toba. Pada tradisi mangulosi ditemukan pula keunikan-keunikan suku Batak Toba, terdapat kegiatan menari tor-tor yang dilakukan oleh para pelaku tradisi mangulosi sambil mereka membawa ulos yang akan diberikan pada orang yang diulosi, selain itu penggunaan Dalilan Na Tolu juga ditemukan dalam tradisi mangulosi: penentuan siapa saja yang dapat memberikan ulos pada sesi mangulosi dalam ritual adat Batak Toba atau status seseorang dalam suku Batak Toba dalam keterlibatannya pada ritual adat Batak.

Tradisi mangulosi merupakan sebuah budaya turun temurun yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Batak, terutama oleh masyarakat Batak Toba. Terdapat nilai dan makna simbolik terkait di dalamnya yang menjadikannya penting sehingga dipertahankan tradisinya (Sirait & Hidayat, 2015). Oleh karena itu, peneliti melihat adanya kepentingan untuk meneliti mengenai tradisi mangulosi ulos ini, terutama tentang gaya komunikasinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka disimpulkan rumusan masalah penelitian ini ialah, "Bagaimana gaya komunikasi adat Batak Toba pada ritual mangulosi ulos?"

1.3 Batasan Penelttian

Batasan penelitian adalah tolak ukur atau ruang lingkup masalah yang ingin di teliti. Diperlukannya batasan penelitian adalah untuk dapat mengontrol lingkup penelitian agar terhindar dari penyimpangan dan fokus pada pokok permasalahan sehingga memudahkan pencapaian tujuan penelitian. Adapun batasan-batasan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini ialah:

1. Suku Batak Toba
2. Gaya komunikasi
3. Tradisi mangulosi ulos

1.4 Tujuan Penelttian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan gaya komunikasi adat Batak Toba pada ritual mangulosi ulos.

1.5 Manfaat Penelttian

Terdapat 2 jenis manfaat penelitian yang diharapkan dapat diterima melalui penelitian ini, yakni:

1.5.1 Manfaat Akademik

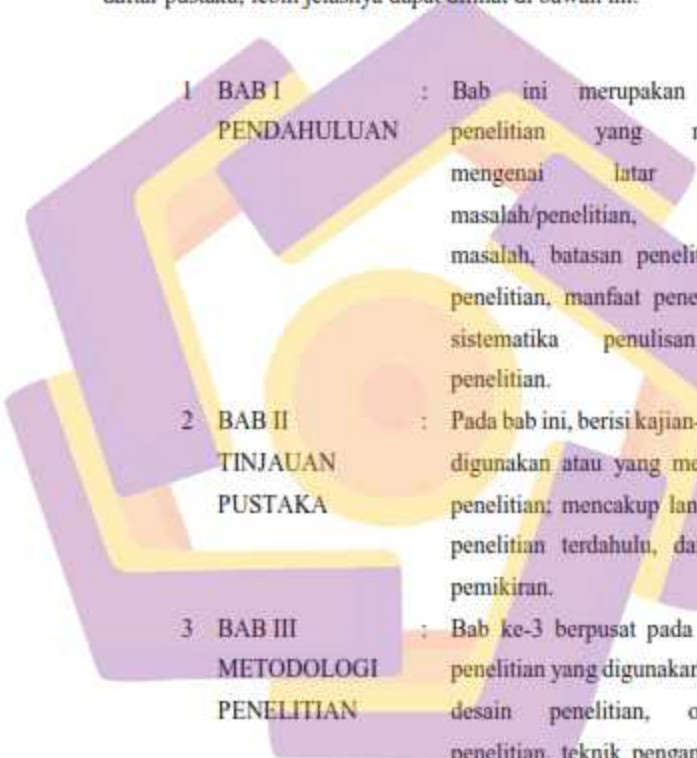
Manfaat teoritis dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjadi salah satu referensi pengaplikasian konsep gaya komunikasi dan juga menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam topik gaya komunikasi pada tradisi adat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai salah satu sumbangsih pengenalan akan tradisi adat mangulosi ulos Suku Batak, khususnya Suku Batak Toba, kepada masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini tersusun atas 6 bagian terpisah yang juga memiliki subbab-subbab tersendiri menurut kepentingannya masing-masing. Mulai dari bab 1 pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab 3 metodologi penelitian, bab 4 hasil dan pembahasan, bab 5 kesimpulan, dan daftar pustaka; lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini.

- 
- 1 **BAB I
PENDAHULUAN** : Bab ini merupakan pengantar penelitian yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah/penelitian, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.
 - 2 **BAB II
TINJAUAN
PUSTAKA** : Pada bab ini, berisi kajian-kajian yang digunakan atau yang menjadi dasar penelitian; mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.
 - 3 **BAB III
METODOLOGI
PENELITIAN** : Bab ke-3 berpusat pada metodologi penelitian yang digunakan, mencakup desain penelitian, objek-subjek penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.
 - 4 **BAB IV HASIL
DAN
PEMBAHASAN** : Bab ini menjadi bab pembahasan dan hasil penelitian yang juga mencakup data-data yang mendukung penelitian

5 BAB V
PENUTUP

: Bab ini merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran dari keseluruhan aktivitas penelitian yang telah dilakukan.

6 DAFTAR
PUSTAKA

